

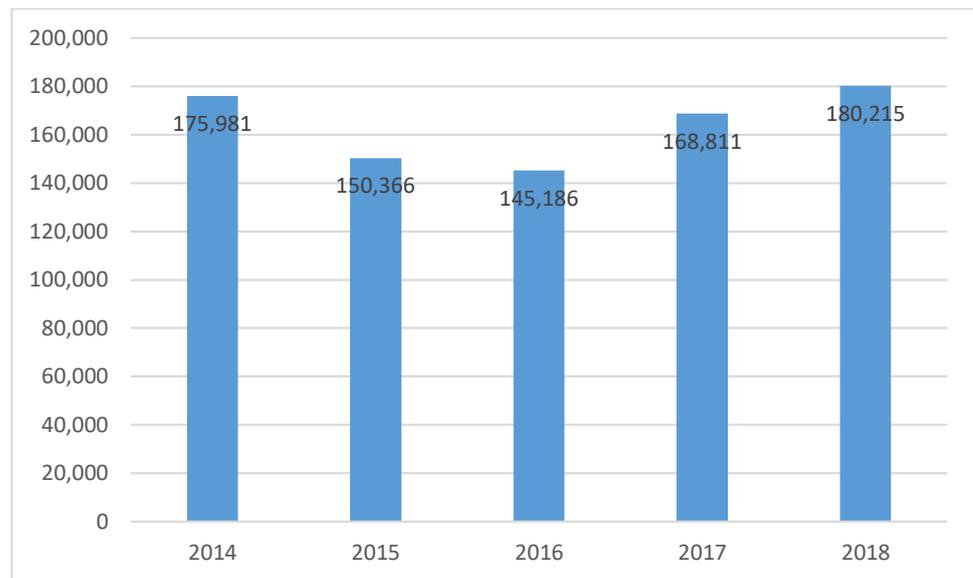
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menurut Curry (2001) ekspor adalah barang dan jasa yang dijual kepada negara asing. Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain. Ekspor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai negara pengirim maupun penerima

Ekspor memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu negara terutama bagi negara yang sedang berkembang termasuk Indonesia. Manfaat ekspor secara langsung yakni jika suatu negara dapat memproduksi barang dengan spesialisasi maka biaya yang dikeluarkan relatif rendah. Hal ini dikarenakan negara memperoleh keuntungan berupa peningkatan jumlah *output* yang akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu manfaat ekspor secara tidak langsung yakni berupa peningkatan penggunaan teknologi, mendorong inovasi, meningkatkan produktivitas tenaga kerja, menurunkan biaya produksi, dan lain sebagainya. Ekspor akan menghasilkan pajak dan devisa yang akan dimanfaatkan sebagai pembiayaan dalam kegiatan impor dan pembangunan sektor-sektor ekonomi dalam negeri.

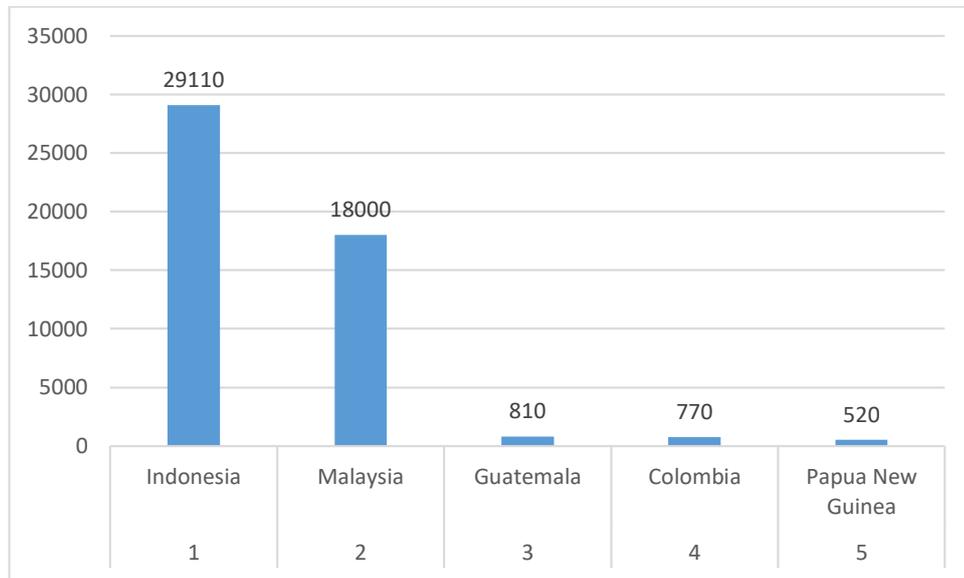


Gambar 1.1 Nilai Ekspor Indonesia Tahun 2015-2018 (US\$)

Sumber: badan pusat statistik

Berdasarkan data pada gambar 1.1, Nilai ekspor Indonesia penurunan dan meningkat kembali dari tahun 2017 hingga 2018, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekspor Indonesia memiliki potensi yang cukup besar untuk terus meningkat kedepannya.

Salah satu sektor agroindustri Indonesia yang sangat berkembang dan memiliki prospek baik ke depan adalah industri komoditas kelapa sawit. Kelapa sawit yang diolah menjadi minyak kelapa sawit atau *Crude Palm Oil (CPO)* memegang peran penting dalam perekonomian nasional yaitu sebagai komoditi andalan ekspor non-migas Indonesia penghasil devisa dan pajak negara di luar minyak dan gas. Cerahnya prospek komoditi minyak kelapa sawit dalam perdagangan minyak nabati dunia telah mendorong pemerintah Indonesia untuk terus memacu meningkatkan produksi *CPO*.



Gambar 1.2 5 Negara Terbesar Eksportir *Crude Palm Oil* (Metrik Ton)

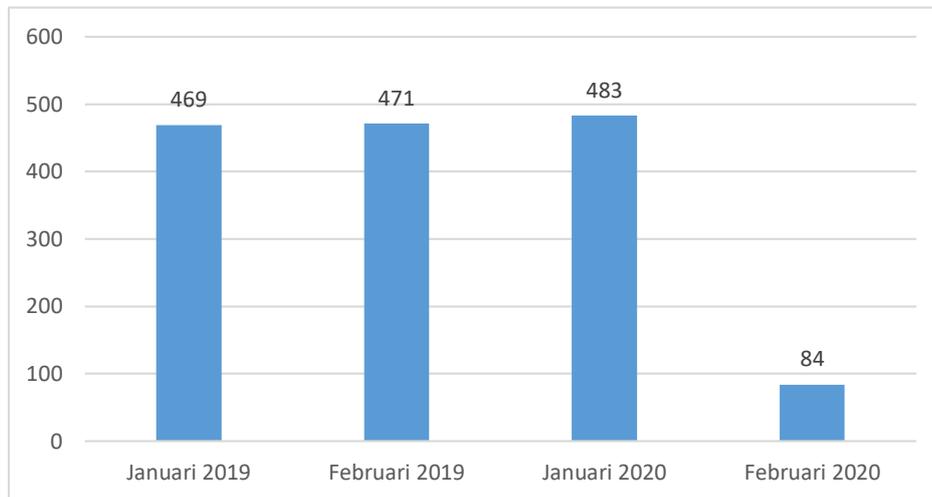
Sumber: indexmundi

Berdasarkan data pada gambar 1.2, Indonesia merupakan negara terbesar eksportir *Crude Palm Oil* di dunia. Hal diatas menunjukkan bahwa minyak kelapa sawit menjadi salah satu komoditas unggulan Indonesia terlepas dari semua hambatan atau masalah yang bisa mempengaruhinya. Kemudian isu terbaru dari Uni Eropa, melarang atau membatasi minyak kelapa sawit Indonesia ke negara anggotanya, hal tersebut disetujui oleh parlemen Uni Eropa setelah mereka mengadakan voting. Uni Eropa kembali merencanakan ancaman minyak kelapa sawit Indonesia. Setelah tanggal 17 Maret 2017, pada tingkat komite Lingkungan, Kesehatan Masyarakat dan Keamanan Pangan telah melakukan voting rekomendasi kebijakan baru yakni merencanakan pembatasan impor minyak sawit dan penghentian penggunaan minyak sawit untuk program biodiesel Eropa. Salah satu alasannya adalah proses produksi minyak kepala sawit penyebab deforestasi atau penggundulan hutan.

Setidaknya dalam 20 tahun terakhir ini kampanye negatif bahkan tidak jarang kampanye hitam terhadap minyak kelapa sawit berkembang dan datang dari kawasan Uni Eropa ini. Labelisasi *Palm Oil Free* atau *No Palm Oil* berkembang di kawasan tersebut. Selain itu, kebijakan impor minyak nabati Eropa sering merugikan minyak kelapa sawit. Kemudian resolusi parlemen Uni Eropa yang sebetulnya merupakan kelanjutan rencana kebijakan Perancis yang akan menaikkan menaikkan tarif impor atas impor minyak sawit.

Tentu saja dengan keluarnya kebijakan tersebut membuat Indonesia kesal, secara tidak langsung Indonesia tidak bisa ekspor ke negara-negara Uni Eropa padahal Eropa merupakan salah satu negara tujuan ekspor kelapa sawit Indonesia. Cepat atau lambat kebijakan Uni Eropa akan mengganggu ekspor sawit Indonesia ke dunia. Isu yang mengemuka adalah produksi kelapa sawit yang terus mengalami peningkatan di Indonesia telah menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap lingkungan, antara lain konversi lahan dari hutan tropis, pemusnahan beberapa fauna, efek rumah kaca dan perubahan iklim. Isu-isu ini berdampak pada tidak stabilnya harga *CPO* dunia. Ada beberapa bentuk kampanye hitam minyak sawit. Pertama, minyak sawit di tuding mengandung kolesterol tingkat tinggi sehingga membahayakan kesehatan. Kedua, perkebunan sawit khususnya lahan gambut dituding menyebabkan tingginya emisi karbon

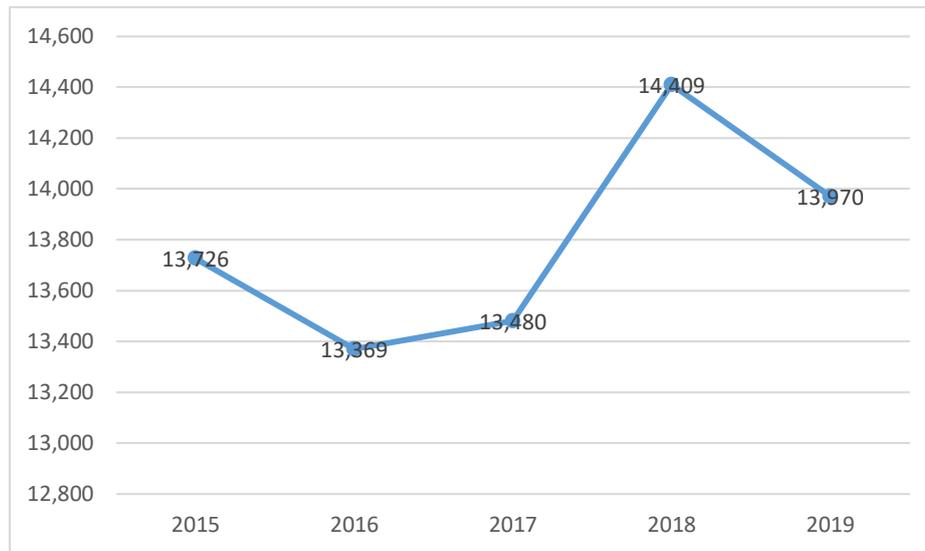
dan merusak lingkungan. Indonesia dianggap sebagai penjajah iklim karena turut andil meningkatkan emisi karbon pemicu pemanasan global.



Gambar 1.3 Perkembangan Ekspor CPO ke Tiongkok

Sumber: kementerian pertanian

Berdasarkan data gambar 1.3, Ekspor CPO Indonesia ke Tiongkok mengalami penurunan pada bulan februari 2020 hal tersebut di sebabkan oleh wabah Virus Corrona yang sedang dihadapi oleh Tiongkok. Penurunan yang terjadi mencapai 77%. Dari 371 ribu ton pada februari 2019, menjadi 84 ribu ton di februari 2020. Tiongkok menjadi negara tujuan utama kedua ekspor CPO Indonesia setelah India.



**Gambar 1.4 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Periode 2015-2019
(Rupiah/USD)**

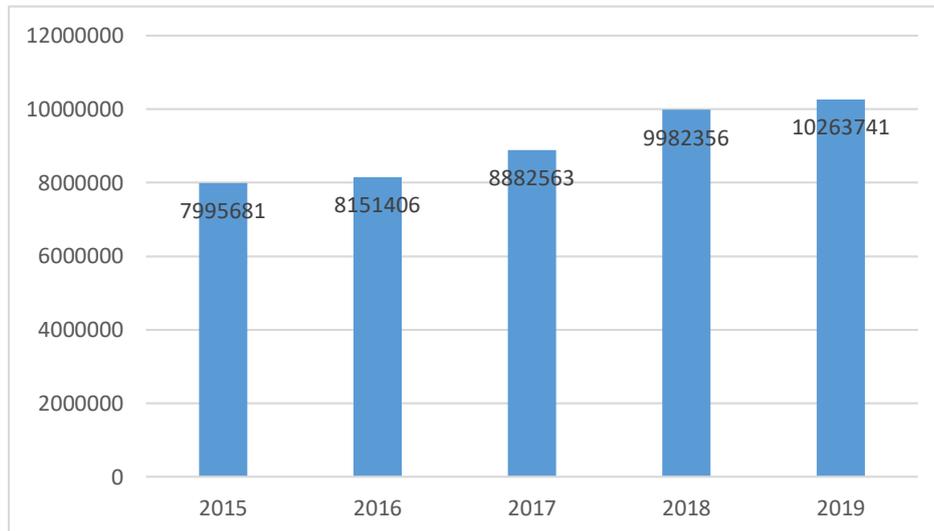
Sumber: Bank Indonesia

Dilihat dari gambar 1.4, dari tahun 2015 nilai tukar rupiah mengalami pelemahan, salah satu penyebabnya yaitu ekonomi Amerika yang semakin membaik pasca krisis 2008 membuat The Fed merencanakan stimulus ekonomi dan pada Mei tahun 2013 sebagai awal penguatan dollar terhadap keuangan global yang membuat dollar yang di tawarkan berkurang, sehingga berdampak terhadap rupiah Indonesia yang memiliki karakteristik *soft currency* yang berarti sensitivitasnya terhadap kondisi ekonomi internasional.

Pada tahun 2016 kurs Rupiah sebesar Rp. 13.369 / dollar. Penguatan ini karena koordinasi yang baik antara Bank Indonesia dengan Pemerintah begitu pun tahun 2017 kurs Rupiah tidak berbeda jauh dengan tahun 2016.

Kemudian tahun 2018 kurs rupiah kembali melemah karena terjadinya perang dagang Amerika dengan Tiongkok. Hal tersebut mempengaruhi

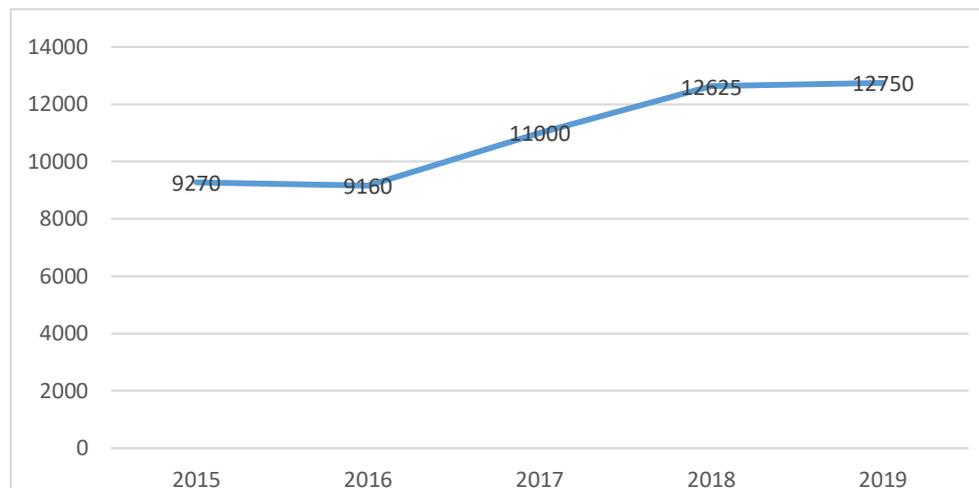
perekonomian internasional termasuk berdampak pada Indonesia khususnya kurs rupiah.



**Gambar 1.5 Perkembangan Produk Domestik Bruto Tiongkok
Periode 2015-2019 (USD)**

Sumber: ceicdata

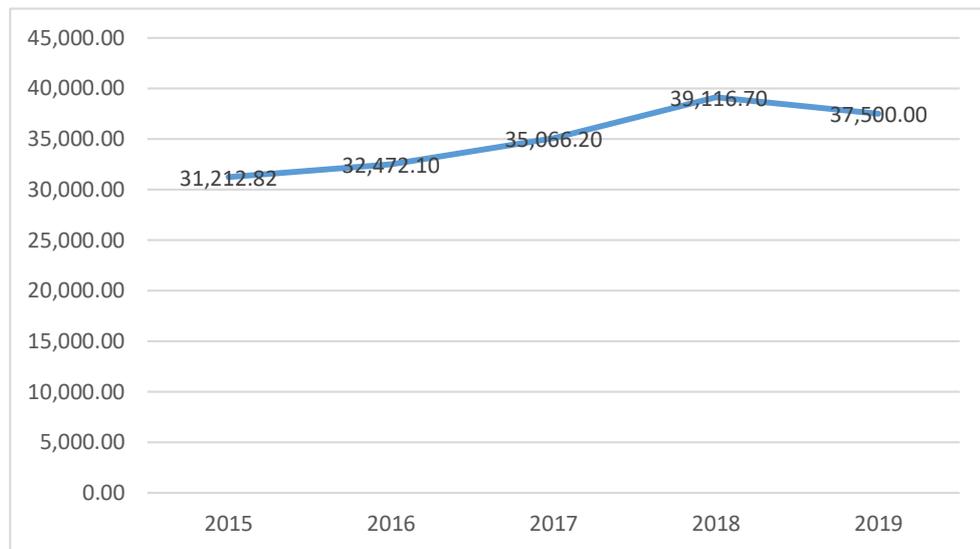
Berdasarkan data gambar 1.5, PDB Tiongkok dari tahun ke tahun terus meningkat. Pemerintah China telah lama menargetkan untuk meningkatkan pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) dan pendapatannya hingga dua kali lipat dalam satu dekade. Negeri panda ini juga berambisi menjadi ekonomi terbesar pertama di dunia, mengalahkan Amerika Serikat (AS). Produk domestik bruto merupakan salah satu indikator pertumbuhan perekonomian suatu negara, termasuk Tiongkok, maka dari itu semakin tinggi produk domestik brutonya mencerminkan tingkat kemajuan ekonominya.



**Gambar 1.6 Perkembangan Konsumsi *Crude Palm Oil* Domestik
Periode 2015-2019 (Metrik Ton)**

Sumber: indexmundi

Berdasarkan data gambar 1.6, konsumsi minyak kelapa sawit domestik dari tahun ke tahun terus meningkat. Minyak kelapa sawit banyak digunakan oleh salah satunya industri di Indonesia kemudian pemerintah juga telah mencoba inovasi baru yaitu kebijakan penggunaan 30% minyak kelapa sawit sebagai campuran bahan bakar sehingga hal tersebut juga diduga menyebabkan konsumsi minyak kelapa sawit domestik akan meningkat. Indonesia merupakan salah satu negara terbesar produsen minyak kelapa sawit di dunia namun konsumsi domestik minyak kelapa sawit juga termasuk tinggi.



**Gambar 1.7 Perkembangan Penerimaan Pajak Ekspor Periode 2015-2019
(Milyar Rupiah)**

Sumber: BPS

Berdasarkan data gambar 1.7, penerimaan pajak atau bea masuk ekspor menunjukkan peningkatan setiap tahunnya namun pada tahun 2019 terjadi penurunan yang sedikit di bandingkan tahun sebelumnya dan penerimaan tertinggi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir adalah 2018 yang hampir mencapai 40 Milyar.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“ANALISIS PENENTU VOLUME EKSPOR CRUDE PALM OIL INDONESIA SERTA PENGARUHNYA TERHADAP PAJAK EKSPOR” (STUDI KASUS EKSPOR KE TIONGKOK PERIODE 2007-2018)**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas maka identifikasi yang akan penulis teliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kurs rupiah, PDB Tiongkok dan konsumsi *CPO* domestik terhadap volume ekspor *CPO* Indonesia secara parsial?
2. Bagaimana pengaruh kurs rupiah, PDB Tiongkok dan konsumsi *CPO* domestik terhadap volume ekspor *CPO* Indonesia secara bersama-sama?
3. Bagaimana pengaruh volume ekspor *CPO* terhadap pajak ekspor?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh kurs rupiah, PDB Tiongkok, dan konsumsi *CPO* domestik terhadap volume ekspor *CPO* Indonesia ke Tiongkok secara parsial.
2. Mengetahui pengaruh kurs rupiah, PDB Tiongkok, dan konsumsi *CPO* domestik terhadap volume ekspor *CPO* Indonesia ke Tiongkok secara simultan.
3. Untuk mengetahui pengaruh volume ekspor *CPO* terhadap pajak ekspor.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1. Bagi instansi pengambil keputusan terutama pemerintah, dapat dijadikan bahan pertimbangan dan perencanaan untuk ekspor *CPO*
2. Bagi pembaca dapat digunakan sebagai pengetahuan dan referensi penelitian selanjutnya.

3. Bagi penulis penelitian ini merupakan media untuk meningkatkan kemampuan analisis terhadap ekspor dan pengimplementasian ilmu yang didapat selama kuliah.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan mengakses berbagai *website* yang diperlukan untuk mendapatkan data.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan dapat diselesaikan sesuai dengan matriks yang direncanakan.

